

POLEMIK TERMINOLOGI KAJIAN ISLAM ANTARA *ISLAMIC APOLOGETICS* DAN *ISLAMIC STUDIES* PERSPEKTIF MAJID DANESHGAR

Rini Susanti^{1*}, Farida Nur Afifah²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Correspondence: rhiney.s@gmail.com*

Abstract

Islamic studies which are mostly carried out by Muslim academies, are apparently considered apologetic by Majid Daneshgar. According to Daneshgar, Islamic apologetics refer to a set of scholarly approaches and practices rooted in Muslim academies around the world that effectively protect Muslims from critical thinking about Islam and the koran. Through qualitative methods using literature study. This paper will analyze and criticize Daneshgar's thinking using Jarl Manheim's theory of the sociology of knowledge. The results of this research found two important points. First, Daneshgar's thesis on the apologetics of Islamic studies in the Muslim academic environment cannot be separated from Majid Daneshgar's socio-historical construction. How Daneshgar grew up in a Shiite tradition and was influenced by critical thoughts from Western scholars. Second. Daneshgar has overgeneralized Muslim academies. Daneshgar only focuses on apologetic studies and ignores critical studies conducted by Muslim academies. The most important finding from this research is that not all Western scholars' thoughts are suitable and should be adopted

by Muslims. The dominance of Western thought will make Muslims trapped in a captive mind so that Muslims lose their own originality.

Keywords: *islamic studies; apologetics; majid daneshgar; sociology of knowledge*

Abstrak

Studi Islam yang banyak dilakukan oleh akademi Muslim, ternyata dianggap apologetik oleh Majid Daneshgar. Menurut Daneshgar, apologetika Islam merujuk pada serangkaian pendekatan dan praktik ilmiah yang mengakar dalam akademi Muslim di seluruh dunia yang secara efektif melindungi umat Islam dari pemikiran kritis tentang Islam dan Al-Qur'an. Melalui metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan, tulisan ini akan menganalisis dan mengkritisi pemikiran Daneshgar dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Hasil dari penelitian ini menemukan dua poin penting. Pertama, tesis Daneshgar tentang apologetika studi Islam di lingkungan akademi Muslim tidak terlepas dari konstruksi sosio-historis Majid Daneshgar. Bagaimana Daneshgar dibesarkan dalam lingkungan tradisi Syi'ah dan terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kritis dari sarjana Barat. Kedua, Daneshgar telah melakukan over generalization terhadap akademi Muslim. Daneshgar hanya fokus pada kajian-kajian yang bersifat apologetis dan mengabaikan kajian-kajian kritis yang dilakukan oleh akademi Muslim. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa tidak semua pemikiran sarjana Barat sesuai dan harus diadopsi oleh umat Islam. Dominasi pemikiran Barat akan membuat umat Islam terjebak dalam captive mind sehingga umat Islam kehilangan orisinalitasnya sendiri.

Kata Kunci: *studi islam; apologetika; majid daneshgar; sosiologi pengetahuan*

PENDAHULUAN

Kajian Islam dan Al-Qur'an yang banyak dilakukan oleh sarjana Muslim di Indonesia, mampu mendongkrak dan memancing para pemikir Muslim Kontemporer. Salah satunya Majid Daneshgar yang beranggapan bahwa dalam konteks akademik Muslim, kajian Islam dan Al-Qur'an tidak layak disebut dengan istilah 'studi Islam' melainkan lebih tepat disebut sebagai 'apologetik Islam'. Studi Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Inayah Rohmaniyah, merupakan sebuah upaya akademis untuk menjadikan Islam sebagai obyek kajian (2020). Islam sebagai obyek kajian dapat dikaji melalui berbagai aspek, baik dari segi sejarah, ajaran maupun praktik agama Islam yang dianut oleh umatnya secara luas (Mulasi dkk., 2021). Amin Abdullah dalam bukunya *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* berpendapat bahwa diperlukan dua pendekatan dalam studi agama di Indonesia, yaitu pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan pendekatan yang bersifat

historis-kritis. Kedua pendekatan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (2011, hal. 4). Dengan demikian, studi Islam memiliki cakupan obyek kajian dan pendekatan yang relatif beragam. Termasuk di dalamnya adalah kajian sarjana Barat (orientalis) terhadap Islam.

Sejauh ini, sarjana Barat memiliki pandangan yang cukup beragam mengenai studi Islam. Orang yang pertama kali mencatat kegagalan studi Islam untuk berintegrasi ke dalam studi agama adalah Aaron W. Hughes. Hughes berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya kesarjanaan yang bersifat teologis dan apologetik. Memiliki keprihatinan yang sama, Richard Martin juga berpendapat bahwa sarjana Muslim menjadi “esensialis” dalam kontruksinya. Berbeda dengan dua sarjana Barat sebelumnya, Devin Stewart dan Edward Curtis tidak setuju dengan generalisasi Hughes yang berlebihan. Stewart dan Curtis mengatakan bahwa Hughes mendasarkan kesimpulannya tentang studi Islam dalam konteks Amerika yang bersifat apologetik hanya berdasarkan pengamatannya pada pannel-panel di American Academy of Religion (AAR) (Fina, 2020).

Islamic studies yang berkembang di Barat muncul dari paradigma berfikir bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dengan kebebasan sedemikian rupa (Afifah, 2024, hal. 100). Hal ini berbeda dengan kesarjanaan Muslim yang masih mempertimbangkan aspek normatif dalam studi Islam. Meskipun demikian, di era modern-kontemporer ini telah banyak sarjana Muslim yang kemudian terpengaruh pendekatan studi Islam dari Barat. Sebagaimana Muhammad Syahrur teori limit-nya (Adji Pratama Putra, 2022), Fazlurrahman dengan *double movement*-nya (Umair & Said, 2023), Nashr Hamid Abu Zaid dengan hermeneutika-nya (Subchi, 2019) dan sebagainya. Banyaknya sarjana Muslim yang studi di Barat dan perkembangan teknologi membuat pemikiran-pemikiran modern menyebar dengan jangkauan yang luas dan sangat cepat. Dinamika pemikiran keislaman ini juga berpengaruh pada studi Islam di Indonesia. Beberapa tokoh studi Islam dari Indonesia antara lain Amin Abdullah, Syahiron Syamsuddin, Mun'im Sirry dan masih banyak lagi.

Konsep apologetika Islam tidak lahir dengan begitu saja. Sebab, lahirnya sebuah produk pemikiran tidak dapat dilepaskan dari latar belakang historis pemikirnya. Sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik apabila faktor-faktor sosial di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami juga dengan baik (Hamka, 2020). Hal ini juga berlaku pada konsep apologetika Islam yang digagas oleh Majid Daneshgar. Apologetik terjadi dalam dunia akademik Muslim disebabkan oleh beberapa hal salah satunya berakar dari sikap sektarian antar umat beragama dan sikap polemik internal antar sejarawan Muslim (Daneshgar, 2020a).

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis dan mengkritisi konsep apologetika studi Islam perspektif Majid Daneshgar. Terlepas dari pro dan kontra pemikiran Daneshgar, perlu kiranya dilakukan kajian lebih mendalam terkait pemikiran Daneshgar menggunakan analisis sosiologi pengetahuan Karl Meinhem.

Dengan demikian, perdebatan tentang pemikiran Daneshgar tidak hanya terfokus pada klaim benar dan salah melainkan juga bagaimana dinamika intelektual Majid Daneshgar. Secara lebih detil, tulisan ini akan menjawab tiga hal. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk-bentuk apologetika studi Islam dalam perspektif Majid Daneshgar. *Kedua*, mengkritisi faktor-faktor yang mendorong munculnya bentuk-bentuk apologetika studi Islam dalam perspektif Majid Daneshgar. *Ketiga*, menganalisis implikasi dari bentuk-bentuk apologetika studi Islam dalam perspektif Majid Daneshgar.

METODE PENELITIAN

Judul *Apologetika Studi Islam Dalam Perspektif Majid Daneshgar* dipilih sebab masih jarang ditemukan penelitian yang membahas tentang konsep apologetika Islam perspektif Majid Daneshgar. Selain itu, pemikirin Daneshgar ini termasuk pemikiran yang kontroversial. Buah pemikiran Daneshgar menimbulkan pro dan kontra di kalangan akademisi. Di antara tokoh yang pro terhadap pemikiran Daneshgar adalah Mohsen Feyzbakhsh dan Sarah Qidwai. Sedangkan pendapat yang kontra datang dari salah satu dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Lien Iffah

Naf'atu Fina. Dari perbedaan pendapat tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana sebenarnya konsep apologetika Islam perspektif Majid Daneshgar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data-data kepustakaan yang sesuai dengan tema baik dari sumber primer maupun sekunder akan dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Data primer dalam tulisan ini adalah buku *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* karya Majid Daneshgar. Sedangkan data sekundernya berupa data-data yang berhubungan dengan studi Islam, apologetika Islam serta biografi dan pemikiran Majid Daneshgar.

PEMBAHASAN

Biografi dan Tapak Tilas Majid Daneshgar

Majid Daneshgar lahir di Kota Yazd, Iran. Ibunya bernama Zari, sedangkan ayahnya bernama Abdurrahman. Sejak kecil Daneshgar telah belajar sains dan biologi bersama teman dan saudaranya di luar kota Yazd sampai dia berumur dua puluh tahun. Sekembalinya ke Yazd, Daneshgar memutuskan untuk belajar ilmu Al-Qur'an di perguruan tinggi milik Kementerian Sains, Riset dan Teknologi dan Organisasi Wakaf Iran yang masih berhubungan erat dengan Kementerian Kebudayaan dan Islam (Azmi, 2023). Sejak awal kuliah, Daneshgar telah menjadi penggemar berat tulisan-tulisan Eropa tentang Islam, khususnya tulisan Andrew Rippin (m. 2016). Daneshgar menyelesaikan pendidikan sarjananya di Perguruan Tinggi Studi Al-Qur'an di Teheran dan cabangnya ada di Meybond, Yazd. Daneshgar kemudian melanjutkan studi magister dengan mengambil studi Al-Qur'an dan hadis di Kota Qum. Kota Qum didominasi oleh madzhab Syi'ah Itsna Asy'ari, sehingga tidak mengherankan banyak tradisi Syi'ah yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Kota Qum.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kota Qum dan memperoleh gelar MA., Daneshgar melanjutkan pendidikan doktoralnya di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Daneshgar mengalami pergeseran tradisi dari lingkungan Syi'ah

di Iran ke lingkungan Sunni di Malaysia yang sangat pluralistik. Karir akademi Daneshgar dimulai saat dia mengajar di Universitas Ortago, Selandia Baru, sebuah universitas paling liberal di dunia. Di sana, sekelompok mahasiswa menolak pengajaran Daneshgar. Mereka mengatakan bahwa para mahasiswa masih terlalu muda untuk mempelajari materi yang Daneshgar ajarkan, terutama karya Abdel Wahab Meddeb dan Andrew Rippin. Mereka menuntut pengajaran dengan merujuk hampir secara eksklusif kepada para cendekiawan Muslim sunni tradisional yang berpengaruh. Dua pertanyaan besar muncul di benak Daneshgar: apa yang terjadi di sini (Selandia Baru yang liberal) dan di sana (di dunia akademis Islam) (Daneshgar, 2020a). Beberapa karya Majid Daneshgar antara lain *Uninterrupted Censored Darwin: From The Middle East To The Malay-Indonesian World* (Daneshgar, 2020b), *"How Intellectuals Censor the Intellect: (Mis-)Representation of Traditional History and its Consequences"* (Daneshgar, 2019), *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* (Daneshgar, 2020a), dan lain-lain.

Terminologi Apologetika dan Hubungannya dengan Studi Islam

Kata apologetika berasal dari bahasa Yunani kuno, *apologia* yang secara umum berarti "pembelaan". Bentuk kata kerjanya adalah *apologoumai* yang berarti "melakukan suatu pembelaan, berbicara untuk membantah" baik untuk merespons tuduhan maupun tuntutan dalam sidang pengadilan. Sejumlah sarjana menganggap bahwa apologetika adalah suatu genre sastra tersendiri yang mempunyai keunikan gaya dan bentuk, isi dan strategi argumentasi. Adapun yang lain menganggap apologetika sebagai suatu bentuk pengajaran dengan ciri khas nada dan guna. Dengan demikian, apologetika adalah ilmu dalam kaitannya dengan pembelaan (Armawi, 2021, hal. 97).

Majid Daneshgar menggunakan istilah apologetika Islam untuk menyebut studi Islam yang dilakukan oleh akademi Muslim. Menurut Daneshgar, Apologetika Islam merujuk pada serangkaian pendekatan dan praktik ilmiah yang mengakar dalam akademi Muslim di seluruh dunia yang secara efektif melindungi umat Islam dari pemikiran kritis tentang Islam dan al-Qur'an. Secara spesifik, apologetika Islam

berarti sebuah argumen atau forensik retorik yang menggantikan pembelaan identitas atau ortodoksi dengan metodologi kritis, analisis atau penelitian (Daneshgar, 2020a, hal. 2). Sedangkan, kata akademi Muslim merujuk pada lembaga atau publikasi akademi yang secara langsung atau tidak langsung bergantung pada pemerintah Islam atau sejenis organisasi atau otoritas keagamaan apapun (Daneshgar, 2020a, hal. 16). Daneshgar menjelaskan bahwa istilah akademi Muslim tidak akan digunakan untuk merujuk pada sekolah-sekolah teologi Islam seperti madrasah dan pondok pesantren yang memang mencetak siswa untuk menjadi *muballigh* atau penyebar ajaran-ajaran Islam. Namun, Daneshgar berpendapat bahwa sangat sulit untuk membedakan antara studi Islam di universitas atau akademi dan di sekolah agama di dunia Muslim. Keduanya menawarkan gelar yang diakreditasi oleh pemerintah dan tidak mungkin menghasilkan pernyataan yang bertentangan atau kritis terhadap asal-usul dan perkembangan Islam (Daneshgar, 2020a, hal. 17).

Studi Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan *Dirasah Islamiyyah*. Sedangkan di Barat, studi Islam lebih dikenal dengan istilah *Islamic Studies* (Batubara et al., 2018, hal. 4). Studi Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Dengan kata lain, studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya (Muhaimin et al., 1994, hal. 11). Jadi, studi Islam adalah kajian secara akademis yang menjadikan agama Islam sebagai obyek kajiannya.

Tidak semua aspek agama Islam dapat menjadi obyek studi. Dalam studi Islam, setidaknya ada tiga aspek yang dapat menjadi obyek studi. *Pertama*, Islam sebagai doktrin dari Tuhan yang kebenarannya sudah final dan absolut bagi pemeluknya. *Kedua*, Islam sebagai gejala budaya, yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agama. *Ketiga*, Islam sebagai interaksi sosial, yaitu realitas

umat Islam (M. Rozali, 2020, hal. 4). Dari ketiga obyek studi tersebut, penelitian atau pengkajian agama hanya akan berfokus pada sisi yang kedua dan ketiga. Kalaupun sisi doktrin agama dikaji, maka maksud dan batasannya adalah pemahaman manusia terhadap doktrin-doktrin tersebut (Nurhakim, 2004, hal. 3).

Bentuk-bentuk Apologetika Studi Islam

Setidaknya ada tiga macam bentuk-bentuk apologetika studi Islam perspektif Majid Daneshgar, yaitu sekterian, dogmatis dan *irshadik*. **Pertama, *sektarian dalam akademi Muslim***. Majid Daneshgar menyoroti sekterianisme dalam akademis Muslim, khususnya pada perpecahan Sunni dan Syi'ah yang secara politis lebih dominan. Dia menunjukkan bagaimana sumber-sumber Sunni ditolak dalam konteks akademis Syi'ah, begitu juga sebaliknya (Daneshgar, 2020a, hal. 22). Menurut Daneshgar, bentuk sekterian juga muncul dalam karya tafsir Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat melalui perdebatan penafsiran tentang Żul Qarnain. Di kalangan cendekiawan Muslim Sunni, secara umum Żul Qarnain merujuk pada sosok Alexander Agung (Iskandar), sedangkan di kalangan Syi'ah Żul Qarnain merujuk pada sosok Cyrus -dikenal juga dengan Koresy II atau Kores, cucu dari raja Koresy I. Dalam konteks keimanan yang dipercayai umat Kristiani dan Yahudi, raja Koresy disebut sebagai utusan Allah (<https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/koresy-penjunjung-tinggi-toleransi-dan-kemanusiaan>). Di sisi lain, di Melayu terdapat sebuah cerita rakyat yang disebut dengan Hikayat Iskandar Zulkarnain. Menurut Daneshgar, kisah ini menunjukkan pengaruh mendalam tradisi Timur Tengah dan Asia terhadap sastra Melayu. Di Melayu Alexander ditampilkan sebagai nenek moyang raja-raja Malaka. Beberapa sarjana Melayu justeru menyatakan bahwa ayah kandung raja-raja Malaka yang sebenarnya adalah Cyrus (Daneshgar, 2020a, hal. 78). Pemikiran orang Melayu tentang hal ini secara langsung berkaitan dengan apakah mereka menggunakan sumber-sumber Sunni atau Syi'ah sebagai dasar pemikiran mereka.

Kedua, *dogmatis dan teologis*. Menurut Daneshgar, akademis Muslim melihat agama melalui lensa teologi, hanya merujuk pada sebagian kecil

cendekiawan dan hanya menggunakan metode deskriptif dan apologetik (Daneshgar, 2020a, hal. 59). Pendapat Daneshgar ini didasarkan pada tinjauannya terhadap jurnal-jurnal yang diterbitkan mulai dari Afrika Utara, Tepi Barat, Lebanon, Pakistan hingga Melayu-Indonesia. Daneshgar juga menemukan adanya upaya umat Islam untuk melakukan islamisasi di berbagai bidang, termasuk mengislamkan kajian-kajian Al-Qur'an di Barat. Daneshgar menunjukkan salah satu contohnya adalah untuk menolak *Encyclopaedia of Islam (EI)* dan *Encyclopaedia of the Qur'ān (EQ)* karya Brill yang keduanya diterbitkan di Leiden, Belanda, umat Islam membuat ensiklopedia Islam dan Al-Qur'an versi mereka sendiri yang secara khusus merujuk pada sumber-sumber Sunni dan Syi'ah (Daneshgar, 2020a, hal. 62). Tidak hanya itu, umat Islam juga berupaya untuk mengislamkan Alkitab. Ketika menyelidiki sebuah terjemahan Alkitab dalam bahasa Arab dari akhir abad ke delapan belas di Koleksi Khusus Universitas Otago. Daneshgar menyadari bahwa penerjemahnya mengislamkan kitab Kejadian dan Keluaran. Daneshgar menunjukkan contoh islamisasi tersebut terdapat dalam kitab Kejadian 20:1 (Daneshgar, 2020a, hal. 73).¹

Ketiga, Distorsi karya-karya sarjana Barat. Menurut Daneshgar, cendekiawan Muslim selektif dalam memutuskan karya mana yang harus diterjemahkan dan dipelajari di akademi Muslim dan mana yang tidak (Nurhakim, 2004, hal. 23). Apologetika Islam memungkinkan seorang penulis untuk menyensor sebuah teks, salah mengartikan dan selektif dalam memilih berbagai jenis sumber. Dalam konteks studi al-Qur'an, setiap referensi terhadap studi Barat secara ketat tunduk pada kesesuaiannya dengan ajaran-ajaran Islam. Bahkan penerjemahan karya-karya studi Barat ke dalam dunia Muslim dilakukan secara selektif dan hanya dilakukan jika teks yang dimaksud bernada netral atau disertai dengan tinjauan kritis (Daneshgar, 2020a, hal. 138). Daneshgar menunjukkan salah satu bentuk

¹ Terjemah Indonesia kitab Kejadian 20:1 adalah "Lalu Abraham berangkat dari situ ke Tanah Negeb dan ia menetap antara Kadesh dan Syur. Ia tinggal di Gerar sebagai orang asing". Namun, naskah Otago mengatakan: "*thumm^a rahal^a min thamm^a Ibrahim ila balad al-qibla wa aqam^a bayna Raqim wa l-Ghifar wa sakan^a fi l-Khulus*". Daneshgar berpendapat bahwa istilah-istilah yang digarisbawahi yang ditambahkan oleh penerjemah, jelas merupakan nama-nama Al-Qur'an dan tidak masuk akal jika dibandingkan dengan versi bahasa Ibrani dan bahasa Arab normatif.

penyensoran yang dilakukan oleh Khurramshahi, salah satu penerjemah dan ahli Al-Qur'an Iran ketika menerjemahkan buku *Muhammad in Mecca* karya Richard Bell dan William Montgomery Watt. Khurramshahi mengatakan bahwa Watt merupakan orang yang pertama kali berpindah dari pendekatan polemis ke pendekatan akademis terhadap al-Qur'an. Namun, ketika menerjemahkan buku Bell-Montgomery ke dalam bahasa Arab, Khurramshahi menghilangkan beberapa bagian dari buku tersebut (Daneshgar, 2020a, hal. 37).

Faktor-faktor Pendorong Apologetika Studi Islam

a. Pengaruh Politik dan Agama

Daneshgar berpendapat bahwa politik pemerintah dan agama mengarahkan orang-orang tentang apa yang harus dibaca dan tidak boleh dibaca di akademi Muslim. Menurutnya, pemerintah Iran saat ini sangat berpengaruh di Indonesia dan mengekspor ide-ide revolusioner, agama dan politik Iran ke negara tersebut. Di sisi lain, keserjanaan Islam Malaysia sangat bergantung pada Arab Saudi sehingga tidak mengherankan jika karya-karya Persia terpinggirkan di sana. Menjadi Sunni atau Syi'ah secara agama atau politik, di-Arab-kan atau di-Persia-kan memengaruhi cara Islam diajarkan dalam konteks akademi Muslim. Menurut Daneshgar, sikap sektarian dan rasis dari pemerintah-pemerintah Islam serta dasar agama yang kuatlah yang menentukan ciri-ciri apologetika Islam di dunia Muslim (Daneshgar, 2020a, hal. 24).

b. Irshadic Power.

Irshadic (guidance/directing) power mengarahkan umat Islam menunjukkan ketaatan mereka secara nyata dan lahiriah kepada para tokoh Islam seperti Muhammad, para khalifah, para imam dan sebagainya yang diyakini sebagai sumber pengetahuan dan kebahagiaan serta menjadi penghubung antara Tuhan dan manusia (Daneshgar, 2020a, hal. 17). *Irshadic power* memiliki potensi untuk memengaruhi semua anggota masyarakat terutama melalui gagasan Islam yang penting yaitu *amr bi al-ma'ruf wa nahi 'an al-munkar*. Prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang sesuai harus dianjurkan dan yang tidak sesuai dengan ajaran

Islam harus dilarang. Misalnya, materi pengajaran, metodologi, keyakinan politik, dan perilaku dosen di kelas dipantau secara teratur oleh anggota komite departemen dan staf keamanan di akademi Muslim (Daneshgar, 2020a, hal. 18). Menurut Daneshgar, *irshadic power* bertujuan untuk memastikan bahwa seseorang tidak akan bersikap kritis atau kontroversial. Dengan demikian, akademi Muslim membatasi ide-idenya, tidak hanya dalam dunia akademis tetapi juga di dunia maya (Daneshgar, 2020a, hal. 20).

c. *Kemandirian dalam Produksi Karya Akademi*

Kemandirian dan studi Islam yang anti-Barat adalah alasan utama mengapa lembaga-lembaga dan pusat-pusat studi Islam menghasilkan karya-karya mereka sendiri. Cendekiawan Muslim menolak jurnal-jurnal akademis Barat, terutama yang diindeks dan disarikan oleh *Web of Science (ISI)* dan Scopus. Menurut Daneshgar, penerbitan jurnal-jurnal dalam dua *database* ini mengangkat derajat universitas secara global. Oleh sebab itu, negara-negara Islam berusaha untuk menjadi independen dari sistem pendidikan Barat sehingga membentuk ISI atau Scopus versi Islam yang disebut dengan *Islamic World Science Citation Center (ISC)*. ISC juga terkoneksi dengan *Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO)*, secara resmi memulai kerjanya di Iran pada tahun 2004 sebagai hasil "Rekomendasi Pemimpin Tertinggi mengenai pendirian sistem sitasi untuk Iran dan dunia Islam" (Daneshgar, 2020a, hal. 60).

Implikasi Apologetika Studi Islam

a. *Terputusnya Konteks Budaya dan Sastra*

Menurut Daneshgar, studi sektarian Islam tidak terjadi hanya di Timur Tengah di mana Kaum Syi'ah Iran dan Arab Sunni jarang mempelajari sumber-sumber sekte lain. Setiap tahun Timur Tengah menjadi tuan rumah bagi ratusan mahasiswa Melayu-Indonesia beraliran Sunni dan Syi'ah yang dengan berbagai cara terpengaruh oleh propaganda yang dibuat untuk menentang identitas dan politik sekte lain. Baik Sunni maupun Syi'ah saling mempelajari risalah hukum dan tulisan-tulisan satu sama lain. Namun, terjadi evaluasi sektarian terhadap sumber-sumber

Islam. Daneshgar mengatakan sangat sedikit mahasiswa Malaysia yang mempelajari tafsir-tafsir Syi'ah yang terkenal seperti tafsir al-Tabrisi dan tafsir Thabathaba'i. Sebaliknya, hanya sedikit cendekiawan Syi'ah yang memperdebatkan pentingnya dan sumbangan karya-karya Sunni dalam studi Islam.

Bahkan, dalam beberapa studi perbandingan karya-karya Sunni ditolak secara kritis dalam pandangan teologi Syi'ah. Seperti halnya dalam kasus ziarah kubur dalam Q.S. 9: 84. Penulis Syi'ah melalui hasil penelitiannya mengatakan bahwa *asbabun nuzul* Q.S. 9: 84 dari riwayat Umar bin Khattab bermasalah. Kemudian orang-orang Sunni berusaha memberikan jawaban atas masalah tersebut. Menurut Daneshgar, para mahasiswa asing yang datang dari negara-negara lain termasuk Melayu-Indonesia akan mempelajari buku-buku semacam itu. Pergerakan geografis studi Islam berbasis sektarian dari Timur Tengah ke dunia Melayu-Indonesia membuat para mahasiswa terputus dari konteks budaya dan satra lainnya (Daneshgar, 2020a, hal. 79–80).

b. Implikasi Apologetika Islam terhadap Studi Qur'an

Daneshgar berpendapat bahwa apologetika Islam secara umum adalah serangkaian strategi pertahanan untuk melestarikan dan mempromosikan ajaran-ajaran agama melalui wacana ilmiah. Apologetika Islam memungkinkan seorang penulis untuk menyensor sebuah teks, salah mengartikan dan selektif dalam memilih berbagai jenis sumber. Dalam kaitannya dengan studi al-Qur'an, sarjana Muslim diharapkan untuk menghasilkan studi deskriptif, baru dan apologetik tentang Al-Qur'an dan penafsirannya. Bukan sesuatu yang kontroversial. Penerjemahan karya-karya studi Al-Qur'an Barat dilakukan secara selektif dan hanya dilakukan jika teks yang dimaksud bernada netral atau disertai dengan tinjauan kritis (Daneshgar, 2020a, hal. 138). Daneshgar melihat bahwa sarjana Muslim lebih memilih untuk mengabaikan karya-karya sarjana Al-Qur'an Barat seperti Schacht, Crone, Rippin dan lain-lain. Sebaliknya, sarjana Muslim lebih cenderung untuk merujuk pada karya-karya dari para penulis yang bukan sarjana Al-Qur'an yang tidak memenuhi syarat dalam masalah ini seperti Einstein, Bucaille, Moore dan lain-lain. Selain itu, dalam karya-karya sarjana Muslim, nama-nama dan

karya-karya para sarjana Al-Qur'an Barat sering disertai dengan kritik keras dengan tujuan menjelek-jelekkan, mengejek atau secara halus menolak mereka (Daneshgar, 2020a, hal. 96).

Analisis Apologetika Studi Islam Dalam Perspektif Majid Daneshgar

Konsep apologetika studi Islam Majid Daneshgar sangat terkait dengan perilaku sektarian dalam umat Islam. Ditambah dengan pemikiran umat Islam yang cenderung dogmatis dan teologis serta sangat selektif terhadap pemikir sarjana Barat, terutama terkait Al-Qur'an. Kondisi tersebut diperparah dengan dukungan dari faktor politik dan agama yang membuat akademisi Muslim tidak memiliki kebebasan berpikir. *Irshadik Power* mengarahkan umat Islam menunjukkan ketaatan mereka secara nyata dan lahiriah kepada para tokoh Islam. *Irshadik power* bertujuan untuk memastikan bahwa seseorang tidak akan bersikap kritis atau kontroversial sehingga umat Islam cenderung membatasi ide-ide mereka. Bahkan Umat Islam membuat institusi secara mandiri sebagai wujud ketidaksetujuan mereka terhadap studi yang dilakukan oleh sarjana Barat. Sikap umat Muslim yang seperti itu membuat umat Muslim terputus dari konteks budaya dan satra di luar kelompok mereka. Selain itu, apologetika studi Islam di lingkungan akademi Muslim telah membuat umat Muslim melakukan strategi pertahanan untuk melestarikan dan mempromosikan ajaran-ajaran agama melalui wacana ilmiah, terutama dalam konteks studi al-Qur'an.

Pemikiran Daneshgar tentang apologetika studi Islam yang terjadi pada akademi Muslim tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosio-historis Daneshgar sendiri. Untuk menyelami latar belakang sosio-historis Daneshgar, digunakanlah analisis sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim. Tesis utama sosiologi pengetahuan menurut Mannheim yaitu ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas (Hamka, 2020, hal. 78). Karl Mannheim mendefinisikan sosiologi pengetahuan sebagai salah satu cabang-cabang termuda dari sosiologi. Mannheim membagi sosiologi pengetahuan ke dalam dua cabang. *Pertama*, sosiologi sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisis kaitan

antara pengetahuan dan kehidupan. *Kedua*, sosiologi sebagai riset sosiologis-historis, cabang ini berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil dalam perkembangan intelektual manusia (Mannheim, 1991, hal. 287). Dengan demikian, untuk memahami pemikiran Daneshgar dengan baik, dibutuhkan pengetahuan mengenai faktor-faktor sosialnya dengan baik. Berdasarkan riwayat pendidikannya, Daneshgar terlihat keterpengaruhannya dengan pemikiran Andrew Rippin sebagaimana ketika Daneshgar mengomentari akademi Muslim dalam meneliti Al-Qur'an yang kurang kritis. Terlihat ketika Rippin mengajari bagaimana cara menggunakan khazanah peninggalan intelektual Muslim klasik secara kritis. Pendapat tersebut menandakan bahwa para sarjana Muslim kurang kritis dalam menggunakan sumber-sumber untuk mempelajari Al-Qur'an.

Begitupun ketika Daneshgar belajar di Malaysia, dia berusaha mencari guru-guru yang memiliki minat serius terhadap para sarjana Al-Qur'an seperti Rippin. Saat di Malaysia, Daneshgar mengalami pergeseran tradisi Syi'ah ke tradisi Sunni. Dia mengalami pergolakan pemikiran sebab apa yang telah dipelajarinya selama ini ditolak di Malaysia yang memiliki tradisi Sunni. Bahkan ketika Daneshgar mengajar di Selandia Baru, dia juga mengalami penolakan dari beberapa mahasiswanya sendiri karena pemikirannya yang pro Barat. Dengan demikian, jelaslah bagaimana konstruksi sosial Daneshgar membentuk pemikirannya. Perbedaan tradisi yang dipelajari semasa pendidikannya menjadikan Daneshgar berpikir untuk melakukan rekonstruksi kajian akademik Muslim yang selama ini dianggap apologetik.

Daneshgar kemudian membuat karya yang berjudul *Studying the Qur'an in the Muslim Academy*. Buku ini berisi tentang kurang berkembangnya studi kritis dan menjamurnya apologetika Islam di lingkungan akademi Muslim. Tentu saja buku ini lahir dari pengalaman dan keprihatinan pribadi Majid Daneshgar. Terbitnya buku ini berimplikasi pada dua aspek. *Pertama*, secara akademis, buku ini memantik munculnya berbagai forum akademik berupa diskusi maupun terbitnya artikel-artikel ilmiah yang merespon pemikiran Majid Daneshgar. Seperti diskusi dalam *live streaming YouTube Online Symposium on Studying Islam in the Muslim Academy with University of Tehran* (2020), *Studi Islam di Akademi Muslim? Akademik atau*

Apologetik? Membaca Kritik Daneshgar (2023) dan beberapa artikel, seperti yang ditulis Lien (2022) , Roja dan Inast (2022) dan Luthfiana (2023). *Kedua*, secara sosial, buku *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* menimbulkan gejolak dalam perkembangan studi Islam, terutama yang dilakukan oleh umat Islam. Di satu sisi, sebagian kelompok menyetujui tesis Daneshgar bahwa akademi Muslim melakukan studi secara apologetik, tapi di sisi lain membantah dan mengkritisi tesis Daneshgar tersebut.

Salah satu kritikan yang tajam datang dari Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Lien Iffah Naf'atu Fina. Lien berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Daneshgar adalah generalisasi yang berlebihan terhadap apa yang dia anggap sebagai akademi Muslim. Lien juga mempertanyakan apakah pantas membicarakan akademi Muslim secara universal, sedangkan akademi Muslim sendiri sangat majemuk. Menurut Lien, untuk menganalisis kajian akademis Islam dan Al-Qur'an di dunia Muslim perlu mempertimbangkan konteks dan sejarah Islam serta dinamikanya dalam kaitannya dengan epistemologi sekuler yang berkembang di Barat (Fina, 2020, hal. 139). Begitupun dalam pandangan Anggi Azzuhri yang turut mengomentari buku dari Daneshgar dan beranggapan bahwa sebenarnya yang dilakukan Daneshgar memiliki niat baik, yakni mengungkapkan sikap keapologetikan para akademisi Muslim. Dengan harapan akademisi Muslim dapat lebih kritis lagi dalam kajiannya tentang Islam. Namun, metodologi yang digunakan Daneshgar masih samar sehingga menghasilkan kesimpulan yang agak kabur (2014).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa akademi Muslim yang melakukan kajian secara apologetik memang ada, tapi tidak bisa digeneralisasikan secara luas dan mengabaikan kajian-kajian kritis yang dilakukan oleh akademi Muslim yang lainnya. Terlebih, tidak semua pemikiran Barat dapat diadopsi dengan mudah dalam konteks akademi Muslim. Sebab, memang sudah sepantasnya akademi Muslim menghindari apa yang disebut dengan *captive mind*. Konsep *captive mind* pertama kali dicetuskan oleh sosiolog Malaysia, Syed Hussein Alatas. Namun, istilah ini sebenarnya sudah ada dalam karya non-fiksi pemenang Nobel, Czeslaw Milozs

tahun 1953 di mana ia menulis tentang dilema para intelektual Eropa Timur pasca Perang Dunia II (Zeiny, 2022 hal. 24). *Captive mind* adalah suatu produk dari institusi pembelajaran yang lebih tinggi baik di dalam maupun di luar negeri yang cara berpikirnya didominasi oleh pemikiran Barat dengan cara meniru dan tidak kritis. *Captive mind* membuat seseorang tidak kreatif dan tidak mampu memunculkan persoalan yang orisinal (Alatas, 2022). Apabila umat Islam tidak selektif dan cara berpikirnya didominasi oleh pemikiran Barat, maka umat Islam akan kehilangan orisinalitasnya sendiri.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tesis Majid Daneshgar tentang apologetika Islam di kalangan umat Islam tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosio-historis Majid Daneshgar. Bagaimana dia dibesarkan di Iran dengan tradisi Syi'ah yang kental, keterpengaruhannya dengan pemikiran sarjana Barat, hingga bagaimana dia mengalami penolakan baik di Malaysia maupun di Selandia Baru.

Tesis Daneshgar dapat dikatakan tidak semuanya benar, sebab Daneshgar telah melakukan *over generalization* terhadap studi Islam yang dilakukan oleh akademi Muslim. Daneshgar mengabaikan kajian-kajian kritis yang dilakukan akademi Muslim dan hanya terfokus pada kajian-kajian yang bersifat apologetik. Di sisi lain, tidak semua pemikiran Barat dapat diterima dan diterapkan oleh umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia yang memang memiliki dimensi normatif dan historis. Pemikiran para sarjana Barat tidak harus diterima dengan begitu saja sehingga akan membentuk umat Islam melanggengkan sikap meniru dan tanpa berpikir kritis (*captive mind*).

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih umum tentang bagaimana kontruksi sosial-historis seseorang dapat memengaruhi produk pemikirannya. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kekurangan di dalamnya. Terutama bagaimana hubungan sosiologi pengetahuan yang membangun kontruksi pemikiran Majid Daneshgar dan *captive mind* yang memang telah

terindikasi diterima oleh sebagian masyarakat Iran. Karenanya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan kajian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2011). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Adji Pratama Putra. (2022). Teori Limit Muhammad Syahrur Dalam Studi Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 833-839. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i6.1028>
- Afifah, T. A. (2024). Potret Islamic Studies dan Islam Apologetics (Telaah atas Pandangan Majid Daneshgar tentang Islamic Apologetics). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpiu.33758>
- Armawi, A. (2021). *Filsafat Barat Pra-Modern*. Gadjah Mada University Press.
- Azmi, A. L. (2023). *Kajian Al-Qur'an Akademik Indonesia (Telaah atas Pandangan Majid Daneshgar tentang Islamic Apologetics)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azzuhri, Anggi. (2014) The Study of Persian Shi'ism in the Malay-Indonesian World: A Review of Literature from the Nineteenth Century Onword. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 3(2).
- Batubara, C., Iwan, & Batubara, H. (2018). *Handbook Metodologi Studi Islam*. Prenadamedia Group.
- Daneshgar, M. (2019). How Intellectuals Censor the Intellect: (Mis-)Representation of Traditional History and its Consequences. *The Journal of Interrupted Studies*, 2(1), 69-89. <https://doi.org/10.1163/25430149-00201001>
- Daneshgar, M. (2020a). *Studying the Qur'an in the Muslim Academy*. Oxford University Press.
- Daneshgar, M. (2020b). Uninterrupted Censored Darwin: From The Middle East To The Malay-Indonesian World. *Zygon*, 55(4), 1041-1057. <https://doi.org/10.1111/zygo.12644>
- Fina, L. I. N. (2020). Studying the Quran in the Context of Indonesian Islamic Higher Education. *Method and Theory in the Study of Religion*. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341508>
- Hamka. (2020). Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim. *Journal of Pedagogy*, 3(1).
- M. Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Rajawali Buana Pustaka.
- Muhaimin, Tadjab, & Abd. Mujib. (1994). *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Karya Abditama.
- Nurhakim, M. (2004). *Metodologi Studi Islam*. UMM Press.
- Subchi, I. (2019). Nashr Hamid Abu Zayd dan Gagasan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an. *Mimbar Arama Budaya*, 36(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/mimbar.v36i2.14186>
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi

- dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 71–81.
<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>
- Inayah Rohmaniyah, "Pengantar Studi Islam Bersama Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum, MA (Part. 1), UIN Sunan Kalijaga" YouTube, diunggah oleh Inayah Rohmaniyah, 26 Oktober 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=IVAFQeI0fyl&t=64s>. Diakses pada 3 November 2023 pukul 08.15 WIB.
- Lembaga Kitab Indonesia, "Koresy, Penjunjung Tinggi Toleransi dan Kemanusiaan. <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/koresy-penjunjung-tinggi-toleransi-dan-kemanusiaan>. Diakses pada 28 Desember 2023 pukul 17.39 WIB.
- Muammar Zayn Qadafy, "Membela Orientalisme (Percakapan Daneshgar dan Empat Reviewer Karyanya)", *studitafsir.com* (blog), Oktober 9, 2023 <https://studitafsir.com/2023/10/09/membela-orientalisme-percakapan-daneshgar-dan-empat-reviewer-karyanya/> diakses pada 22 Desember 2023 pukul 07.40 WIB)